

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MENGGUNAKAN MODEL *COOPERATIVE LEARNING* TIPE STAD PADA SISWA KELAS V SDN 02 KOTABARU KECAMATAN TANAH PINOH

Bahrudin¹, Dede Suratman², Ason³

¹Mahasiswa Lulusan Program Studi PGSD Tahun 2012

²Dosen Universitas Tanjungpura Pontianak

³Dosen STKIP Melawi

Abstract: *The purpose of this research is to fix the learning proses by using the cooperative learning of Student Teams Achievement Division type (STAD) on subject mathematic in grade VB, Public Elementary School 02, Kotabaru, Tanah Pinoh Distric, Melawi Regency, with the research subject was 27 students. The research found that there was direct impact of the model type used over the student performance result, where it was found that the number of students passed the subject was 22 students or 81.48%. Student activity sheet shown that the number of active students has the score 31 or 77.77% was about 21 students, where its also connected with the teacher activity on the learning proses with the score 86.5 or 80.09%.*

Key words: *Cooperative Learning by STAD Type, Result of Learning on the Subject Mathematic*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan hasil belajar matematika pada siswa kelas V B SDN 02 Kotabaru Kecamatan Tanah Pinoh Kabupaten Melawi dengan subyek 27 siswa melalui pembelajaran *cooperative learning* tipe *student teams achievement division* (STAD). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh langsung model *cooperative learning* tipe *student teams achievement division* (STAD) terhadap hasil belajar siswa, yang mana siswa memperoleh nilai ketuntasan berjumlah 22 siswa atau 81,48%. Dari lembar aktivitas siswa diperoleh informasi siswa yang aktif rata-rata skor 31 atau sebanyak 77,77 % atau 21 siswa yang aktif dan dari data hasil pengamatan yang berhubungan dengan aktivitas guru proses pembelajaran diperoleh rata-rata skor 86,5 atau 80,09%.

Kata Kunci: *Cooperative Learning* Tipe STAD, Hasil Belajar Matematika.

Pengalaman peneliti selama 14 tahun mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Lokajaya, dan saat ini hampir 1 tahun di SDN 02 Kotabaru peneliti sering menghadapi masalah terutama yang berkaitan dengan rendahnya minat belajar siswa, khususnya pada pelajaran matematika. Hal ini dapat dilihat saat proses belajar mengajar sedang berlangsung ada siswa yang ribut, beberapa siswa jika disuruh untuk memberikan jawaban tidak mau, serta ada siswa yang mengantuk sehingga memberikan pengaruh pada hasil belajar siswa yang nilainya di bawah KKM yaitu 60.

Faktor lain yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa adalah proses pembelajaran yang berpusat pada guru, yaitu dalam proses pembelajaran

guru cenderung mengajar berdasarkan selera seperti dalam menyampaikan materi sesuai dengan buku teks, cenderung mengarahkan siswa untuk mengerjakan soal-soal latihan yang terdapat pada buku teks, tanpa adanya penjelasan dan pengembangan materi, siswa tidak diberi kesempatan untuk berinteraksi dan bekerja sama dengan teman-teman yang lain. Proses pembelajaran semacam ini menyebabkan siswa kurang berminat dalam proses pembelajaran sehingga muncul pendapat di kalangan siswa bahwa pelajaran matematika merupakan pelajaran yang sulit, rendahnya hasil belajar khususnya pelajaran matematika siswa kelas V B

SDN 02 Kotabaru dapat dilihat pada perolehan nilai dengan nilai rata-rata kelas 4,81 data tersebut diambil dari hasil ujian tengah semester I. Dari hasil nilai rata-rata tersebut jika dilihat dari petunjuk pengisian buku laporan hasil belajar siswa maka nilai matematika siswa kelas V B SDN 02 Kotabaru masih dalam katagori kurang.

Adapun karakter siswa yang berjumlah 27 orang, masih takut mengemukakan ide, lebih banyak diam dalam menanggapi masalah, takut mencoba, tingkat pemahaman yang tidak sama, latar belakang kehidupan sosial yang berbeda, dan siswa tidak memperhatikan penjelasan guru. Gambaran ini dijadikan pangkal dalam melihat berbagai permasalahan usaha untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran, pada pembelajaran matematika di kelas V B SDN 02 Kotabaru adalah dengan menerapkan berbagai macam model pembelajaran yang tergolong mudah, dan efektif, di antara model belajar yang diterapkan adalah model *cooperative learning* tipe STAD. Alasan menggunakan *cooperative learning* tipe STAD adalah:

1. Memacu agar siswa saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai ketrampilan yang diajarkan guru, serta mendorong teman dalam satu kelompok untuk melakukan yang terbaik, memperhatikan norma-norma bahwa belajar itu penting dan berharga.
2. Siswa saling asah, saling asuh dan saling asih sehingga kesulitan yang dihadapi dari setiap siswa dapat teratasi dengan cara bertanya terhap guru maupun teman dalam satu kelompoknya.
3. Melatih siswa untuk berani mengungkapkan ide atau pendapat, serta saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk saling menguasai ketrampilan yang diberikan guru.

Dalam pengertian yang umum dan sederhana, belajar sering diartikan sebagai aktivitas untuk memperoleh pengetahuan. Menurut Gredler (dalam Aunurrahman, 2008:29) belajar adalah proses untuk memperoleh berbagai kecakapan, ketrampilan, dan sikap. Kemampuan orang untuk belajar menjadi ciri penting yang membedakan jenisnya dari jenis-jenis makhluk lainnya.

Menurut Lisnawati Simanjuntak (1998) belajar adalah perubahan yang relatif menetap dalam potensi

tingkah laku yang terjadi sebagai akibat dari latihan dengan penguatan yang tidak termasuk perubahan-perubahan karena kematangan, kelelahan, dan kerasukan pada susunan syaraf atau dengan kata lain mengetahui dan memahami sesuatu sehingga terjadi perubahan dalam diri seseorang yang sedang belajar, dan Slameto (2003) menyatakan belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan.

Menurut Galloway (dalam Rusman 2010), belajar didefinisikan sebagai suatu proses internal yang mencakup ingatan, pengolahan informasi, emosi dan faktor-faktor lain berdasarkan pengalaman-pengalaman sebelumnya dan Djamarah (2000) mengemukakan hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya berupa angka yang diperoleh siswa setelah mengalami aktivitas belajar dan hasil adalah prestasi dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individu maupun kelompok. Hasil tidak pernah dihasilkan selama orang tidak melakukan sesuatu, untuk menghasilkan sebuah prestasi dibutuhkan perjuangan dan pengorbanan yang sangat besar. Hanya dengan keuletan, sungguh-sungguh, kemauan yang tinggi dan rasa optimisme dirilah yang mampu mencapainya.

Pernyataan Arikunto (1990), hasil belajar adalah hasil akhir setelah mengalami proses belajar, perubahan itu tampak dalam perbuatan yang dapat diamati dan dapat diukur. Hasil belajar juga dapat ditandai dengan perubahan kemampuan berpikir, seorang guru yang mampu mengembangkan model-model pembelajaran yang terarah akan sangat mendukung percepatan perubahan kemampuan berpikir siswa. Menurut Sudjana (2004), mengemukakan pengertian hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar yang ditandai dengan perubahan tingkah laku.

Dalam proses pembelajaran pentingnya usaha bersama disamping usaha secara individual untuk pemerataan perolehan hasil dalam belajar,

pemerataan partisipasi aktif siswa serta kemampuan siswa dalam memecahkan berbagai permasalahan oleh karenanya pemilihan model pembelajaran yang tepat tentu akan dapat mengaktifkan siswa, dapat memperbaiki proses pembelajaran hasil belajar serta menanamkan kesadaran bagi siswa bahwa matematika tidak selalu membosankan, dan bukan suatu pelajaran yang menakutkan karena dianggap sulit oleh siswa. Melalui pembelajaran *cooperative learning* tipe *student teams achievement division* (STAD) yang merupakan suatu model pembelajaran yang mengajak siswa berfikir mandiri karena model pembelajaran ini sangat tepat mengembangkan kemampuan, bekerja sama membantu siswa yang kesulitan dalam menguasai materi pelajaran, bertanggung jawab (saling memberikan kontribusi) dan adanya upaya memperbaiki hasil belajar, menggunakan potensi yang ada pada diri siswa, melalui kerja kelompok dengan dampak penyerta yaitu toleransi dan menghargai pendapat orang lain.

Menurut Johnson (dalam Rusman 2010:204) *cooperative learning* adalah teknik pengelompokan yang di dalamnya siswa bekerja terarah pada tujuan belajar bersama dalam kelompok kecil yang umumnya terdiri dari 4-5 orang. Belajar *cooperative* adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam pembelajaran yang memungkinkan siswa bekerjasama untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok tersebut. Terdapat empat hal penting dalam pembelajaran *cooperative* yaitu: (1) adanya peserta didik dalam kelompok, (2) adanya aturan main (*role*), dalam kelompok (3) adanya upaya belajar kelompok, (4) adanya kompetensi yang harus dicapai oleh kelompok (Rusman 2010:204). Selanjutnya Nurulhayati dalam (Rusman 2010:204), mengemukakan lima unsur dasar model *cooperative learning*, yaitu: (1) ketergantungan yang positif, (2) pertanggungjawaban individual, (3) kemampuan bersosialisasi, (4) tatap muka, dan (5) evaluasi kelompok.

Menurut Rusman (2010:213) ada beberapa variasi dalam pembelajaran kooperatif, jenis-jenis model tersebut adalah sebagai berikut: (1) Model *student teams achievement division* (STAD), (2) Model *Jigsaw*, (3) Investigasi Kelompok (*Group*

Investigation), (4) Model *Make a match* (Membuat Pasangan), (5) Model *Teams Games Tournaments* (TGT), dan (6) Model Struktural.

Di antara model kooperatif di atas yang digunakan dalam memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa adalah melalui model *cooperative learning* tipe *student teams achievement division* (STAD). Dalam STAD siswa dibagi menjadi beberapa kelompok beranggotakan 4-5 siswa yang beragam kemampuan, jenis kelamin dan sukunya. Guru memberikan suatu pelajaran dan siswa-siswa dalam kelompok memastikan semua anggota kelompok itu bisa menguasai materi pelajaran tersebut.

Selanjutnya Slavin memaparkan bahwa gagasan utama model STAD adalah memacu siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diberikan guru. Para siswa diberi kesempatan untuk bekerjasama dan dapat saling mendukung satu sama lain dalam menguasai kemampuan yang diajarkan oleh guru, para siswa harus saling mendukung teman satu timnya untuk bisa melakukan yang terbaik, menunjukkan norma bahwa belajar itu hal penting, berharga dan menyenangkan, menilai kekuatan dan kelemahan untuk saling membantu agar berhasil dalam kuis/tes.

Rusman (2010: 205) mengemukakan bahwa esensi pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah agar siswa dapat bekerja sama dalam kelompok, tujuan kelompok adalah tujuan bersama, situasi kooperatif merupakan bagian dari siswa untuk mencapai tujuan kelompok, maka siswa lain dalam kelompoknya memiliki kebersamaan, artinya setiap kelompok bersikap kooperatif dengan sesamanya. Pembelajaran kooperatif diperlukan karena dalam situasi belajar pun sering terlihat sifat individualistis siswa, siswa sering berkompetisi secara individu, bersikap tertutup terhadap teman, kurang memberi perhatian ke teman sekelas, bergaul hanya dengan orang-orang tertentu, dan menurut Trianto (2007) *cooperative learning* tipe STAD memiliki kelebihan seperti: (1) Aktivitas siswa dan guru selama kegiatan belajar mengajar terjadi intraksi atau kerjasama; (2) Siswa cenderung aktif dalam pembelajaran; (3) Dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep;

- (4) Kemampuan kerjasama siswa dapat terbangun;
- (5) Meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik dan membantu siswa menumbuhkan berpikir kritis.

Dalam proses pembelajaran matematika para siswa sekolah dasar dibiasakan untuk memperoleh pemahaman melalui pengalaman dan pengamatan terhadap contoh-contoh sehingga siswa diharapkan mampu untuk membuat perkiraan, terkaan, atau kecendrungan berdasarkan pengalaman atau pengetahuan melalui contoh-contoh yang diberikan dan tujuan siswa sekolah dasar belajar matematika adalah agar ia mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya dengan sikap dan kebiasaan berfikir logis, kritis, dan sistematis, serta yang lebih penting dapat menggunakan matematika yang dipelajari itu dalam kehidupan sehari-hari.

Matematika berasal dari bahasa Yunani yaitu *mathematika* yang berarti sandi besaran, struktur, dan perubahan. Matematika juga merupakan suatu ilmu yang berhubungan dengan penelaahan bentuk-bentuk atau struktur-struktur yang abstrak dan hubungan diantara hal-hal itu. Karso (dalam skripsi Ibnu Hamka 2010), menurut Piaget dalam (skripsi Ibnu Hamka, 2010), menyatakan perkembangan belajar matematika anak melalui 4 tahap yaitu, (1) tahap konkret; pada tahap ini kegiatan yang dilakukan anak untuk mendapatkan pengalaman langsung atau memanipulasi objek-objek konkret, (2) semi konkret; memberikan gambaran objek yang akan dipelajari (3) semi abstrak; melihat tanda atau simbol sebagai ganti gambar untuk dapat berpikir abstrak, dan (4) abstrak; anak sudah mampu berpikir secara abstrak dengan melihat lambang atau membaca/mendengar secara verbal tanpa kaitan dengan objek-objek konkret.

Untuk mengajarkan matematika berdasarkan teori belajar di atas dalam penerapan model *cooperative learning* tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) guru dapat membentuk kelompok belajar, dengan kelompok belajar tersebut siswa berinteraksi sosial dengan teman sebaya untuk berargumentasi dan berdiskusi dalam memecahkan masalah.

Berdasarkan uraian di atas, masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut, “Apakah

dengan diterapkannya model *cooperative learning* tipe *student teams achievement division* (STAD) dapat memperbaiki proses pembelajaran dan hasil belajar matematika pada siswa kelas V B SDN 02 Kotabaru Kecamatan Tanah Pinoh kabupaten Melawi?”

Adapun tujuan penelitian adalah untuk memperbaiki proses pembelajaran dan hasil belajar matematika siswa kelas V B SDN 02 Kotabaru Kecamatan Tanah Pinoh melalui model *cooperative learning* tipe *student teams achievement division* (STAD).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang meliputi empat komponen yaitu, perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*), yang dilakukan dalam 2 siklus teknik pengukuran melalui tes dan observasi dengan menggunakan pendekatan Analisis. Adapun teknik pengukuran yang digunakan adalah :

$$\frac{\text{Jumlah skor} \times 100}{\text{Skor ideal}}$$

Skor ideal

Dalam menentukan kriteria keberhasilan adalah 75% dari jumlah siswa yang mengikuti pembelajaran memiliki nilai 60 atau lebih dari 60. Karena penelitian ini bersifat kuantitatif, maka pengolahan data digunakan statistik, yang berperan untuk menyusun analisis data dan pengolahan data.

Desain penelitian yang digunakan dalam hal ini adalah analisis data dengan variabel yaitu; (1) memperbaiki proses pembelajaran dengan memperhatikan aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran (2) hasil belajar siswa dalam mata pelajaran matematika, dan subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V B SDN 02 Kotabaru Kecamatan Tanah Pinoh tahun pelajaran 2011 / 2012 dengan jumlah keseluruhan siswa kelas V B adalah 27 orang dengan rincian 12 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan dan objek penelitian ini adalah hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran Matematika setelah dilakukan tindakan melalui model kooperatif tipe (STAD).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini dideskripsikan dalam beberapa pembahasan, yaitu tentang deskripsi data hasil pengamatan aktivitas guru dan siswa dalam KBM, serta hasil belajar siswa yang berupa hasil tes tiap siklus.

1. Hasil tindakan siklus I

a. Aktivitas Siswa dalam KBM

Dari data hasil pengamatan aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar siklus I yang mengacu (lembar pengamatan aktivitas siswa dengan 10 indikator dan jumlah skor ideal 40) dalam 2 kali pertemuan, keaktifan siswa pada siklus I, pertemuan pertama skor yang diberikan pengamat berjumlah 26 dan skor pertemuan kedua berjumlah 27, rata-rata skor siklus I berjumlah 26,5 dan dipersentasekan 65,25%. Dari hasil pengamatan tersebut dapat dikalkulasikan dalam katagori siswa yang aktif sebanyak (48,14%) atau 13 siswa, yang keaktifannya sedang sebanyak(18,52%) atau 5 siswa dan yang kurang aktif sebanyak (33,34%) atau 9 siswa.

Tabel 1. Aktivitas Siswa Dalam KBM Siklus I

No	Keaktifan Siswa	Persentase
1	Aktif	48,14%
2	Sedang	18,52%
3	Kurang Aktif	33,34%

b. Aktivitas Guru dalam KBM

Dari data hasil pengamatan pada (lembar aktivitas guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan 27 indikator dan jumlah skor ideal 108) skor yang diberikan pengamat siklus 1 pertemuan ke 1 pada materi penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama jumlah skor 78 atau dipersentasekan menjadi 72,22%, pada pertemuan ke 2 jumlah skor 79 atau 73,14% rata-rata hasil pengamatan KBM pada siklus I, jumlah skor 78,5 atau dipersentasekan menjadi 72,68%.

Tabel 2. Pengamatan Aktivitas Guru dalam KBM Siklus 1

No	Aspek yang diamati	Indikator		Rata-rata Skor
		Pertemuan 1	Pertemuan 2	
1	Pendahuluan	16	16	16
2	Kegiatan Inti	50	51	50,5
3	Penutup	12	12	12
Jumlah skor		78	79	78,5
Persen		72,22%	73,14%	72,68%

c. Hasil Belajar Siswa.

Pada siklus I pertemuan 1 pembelajaran cooperative learning tipe STAD diperoleh nilai kelompok I yang beranggotakan 4 siswa dengan nilai rata-rata 70. Kelompok II yang anggotanya 5 siswa memperoleh nilai rata-rata 64. Kelompok III beranggotakan 4 siswa memperoleh nilai dengan rata-rata 57,5, kelompok IV yang anggotanya 5 siswa nilai rata-ratanya 60 kelompok V yang beranggotakan 5 siswa memperoleh nilai rata-rata 60 dan kelompok VI yang beranggotakan 4 siswa dengan nilai rata-rata 65. Dan Pada pertemuan 2 diperoleh nilai rata-rata kelompok I 72,25. Kelompok II 66. Kelompok III 67,5 Kelompok IV 74, kelompok V, 62 dan kelompok VI 70. Dari 2 kali pertemuan pada siklus I diperoleh nilai rata-rata kelompok adalah kelompok I nilai rata-rata 71,5, kelompok II. nilai rata-rata 65, kelompok III nilai rata-rata 62,5, kelompok IV nilai rata-rata 67, kelompok V nilai rata-rata 61 dan kelompok VI nilai rata-rata 67,5. Adapun distribusi nilai siswa secara individual adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Nilai Siswa Pada Siklus I

No	Nama Siswa	Nilai Siklus I		Nilai rata-rata Siklus I
		Pertemuan 1	Pertemuan 2	
1	Aprilia Hariyanti	60	60	60
2	Akhmad Rizki .K	40	60	50
3	D. Yuni Kartika	60	60	60
4	Dita Nadila	60	80	70
5	Jumiati	60	60	60
6	Jumiatul	60	60	60
7	Khalimatus Sa' diah	60	80	70
8	M. Faisal	80	80	80
9	Marus Syarifudin	40	60	50
10	Mita Agustina	80	80	80
11	Nika Witri	60	60	60
12	Rahma Yuni	60	60	60
13	Sutra Andika	40	40	40
14	Sapira Febriani	60	60	60

15	Sahrul Kalam	60	60	60
16	Sri Nur Khaliza	60	60	60
17	Tia Rahayu	60	60	60
18	Wiwin Hajiastuti	80	80	80
19	Zahwa Fadilah	40	60	50
20	Merri Andani	40	40	40
21	Ari Mukti	60	80	70
22	Heri Yunus	40	40	40
23	M.Nur Fajriansyah	40	60	50
24	Ismul Khair	40	40	40
25	M.Fauzan	40	40	40
26	Andri Irfandi	60	60	60
27	Yeni Sarmila	60	60	60
Jumlah nilai		1500	1640	1570
Nilai rata-rata		55,55	60,74	58,14

Data nilai siswa diatas menunjukkan 27 siswa yang mengikuti pembelajaran melalui model cooperative learning tipe STAD, 33,33% atau ada 9 siswa yang nilainya dibawah KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 60 dan ada 66,66% atau dikalkulasi 18 siswa nilainya ≥ 60 . Jika dibandingkan nilai ulangan tengah semester 1, maka pada siklus I ada 23 siswa yang mengalami peningkatan nilai hasil belajar dan 4 siswa nilainya tetap.

Dari data yang diperoleh pada siklus I, dapat dikatakan bahwa tingkat keaktifan siswa dalam kelompok pada proses belajar mengajar masih rendah. Kurang aktifnya siswa dikarenakan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Siswa belum terbiasa karena pola pembelajaran yang berubah. Biasanya guru yang lebih mendominasi pada kegiatan belajar mengajar berubah menjadi siswa yang berperan aktif.
- 2) Motivasi yang diberikan oleh guru kepada siswa sudah cukup baik dalam kegiatan pendahuluan. Akan tetapi pada kegiatan inti ada beberapa siswa masih pasif dalam kelompok, ada perasaan malu baik saat berdiskusi maupun saat bertanya kepada teman kelompoknya.
- 3) Ada satu kelompok yang kurang kompak dalam menyelesaikan lembar latihan yang dikerjakan kelompok.
- 4) Siswa yang belum mengerti penyelesaian operasi penjumlahan pecahan belum menggunakan kesempatan yang diberikan untuk bertanya. Siswa merasa takut untuk bertanya disebabkan adanya mitra guru didalam ruangan kelas.
- 5) Guru merasa tidak nyaman mengajar dengan didampingi oleh rekan guru, timbul rasa kurang percaya diri.

6) Berhubungan dengan aktivitas siswa dalam KBM guru mengalami kesulitan dalam menumbuh kekompakan sesama anggota kelompok, dalam memberikan bantuan dan bimbingan terhadap teman satu tim sehingga yang terlibat aktif siswa yang kemampuan tinggi dan sedang. Dari 27 siswa yang mengikuti pembelajaran kooperatif tipe STAD, 48,14% atau 13 siswa terlibat aktif, 18,52% atau 5 siswa yang sedang, 33,34% atau 9 siswa yang kurang aktif. Dan hasil pengamatan aktivitas guru dalam KBM skor pada pertemuan (1) 78 atau 72,22% pada pertemuan (2) jumlah skor 79 atau 73,14% rata-rata hasil pengamatan KBM pada siklus I adalah 78,5 atau 72,68%.

7) Berdasarkan hasil pekerjaan siswa dalam mengerjakan latihan yang dikerjakan kelompok pada siklus I maka yang berhasil mengumpulkan poin/nilai terbanyak adalah kelompok I, dengan jumlah 145 rata-rata 72,25, dan dari hasil rekapitulasi nilai siswa pada siklus I maka siswa yang belum tuntas berjumlah 33,33% atau ada 9 siswa, dan siswa yang memiliki nilai sesuai KKM 60, yaitu berjumlah 66,66% atau ada 18 siswa.

Dari sajian data diatas pembelajaran pada siklus I mengacu pada kriteria keberhasilan dalam penelitian ini yaitu 75% atau 20 dari jumlah siswa yang mengikuti proses pembelajaran memperoleh nilai ≥ 60 , maka dapat disimpulkan pembelajaran melalui model cooperative learning tipe STAD akan diperbaiki dan dilanjutkan pada siklus II, pada materi Penjumlahan dan pengurangan pecahan campuran yang dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan.

2. Hasil tindakan siklus II adalah sebagai berikut:

- a. Hasil pengamatan tindakan aktivitas siswa dalam KBM siklus II

Data hasil pengamatan berdasarkan lembar observasi aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar pada siklus II yang dilakukan dua kali pertemuan, keaktifan siswa mengalami peningkatan dibandingkan siklus I siswa yang aktif sebanyak 66,66% atau dikalkulasikan 18 siswa, yang keaktifannya sedang sebanyak 11,11% dikalkulasikan 3 siswa dan yang kurang aktif sebanyak 22,22% dikalkulasikan 6 siswa.

b. Hasil pengamatan Aktivitas guru dalam KBM siklus II

Dari data hasil pengamatan aktivitas guru dalam KBM siklus II skor yang diberikan pengamat yang berhubungan dengan pelaksanaan pembelajaran pada siklus II pada pertemuan pertama dalam materi penjumlahan dan pengurangan pecahan campuran jumlah skor 85 dipersentasekan menjadi 78,70% dan pada pertemuan kedua jumlah skor 88 atau dipersentasekan 81,48% rata-rata hasil pengamatan KBM pada siklus II jumlah skor 86,5 dan dipersentasekan menjadi 80,09%.

c. Hasil belajar siswa siklus II

Pada siklus II pertemuan pertama pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD diperoleh nilai kelompok I yang beranggotakan 4 siswa dengan nilai rata-rata 70 Kelompok II yang anggotanya 5 siswa memperoleh nilai rata-rata 68 Kelompok III beranggotakan 4 siswa memperoleh nilai rata-rata 70, kelompok IV yang anggotanya 5 siswa dengan nilai rata-ratanya 74, kelompok V yang beranggotakan 5 siswa memperoleh nilai rata-rata 64 dan kelompok VI yang beranggotakan 4 siswa dengan nilai rata-rata 62,5. Dan pada pertemuan kedua kelompok I memperoleh nilai rata-rata 70. Kelompok II 68. Kelompok III 67,5 Kelompok IV 74, kelompok V, 74 dan kelompok VI 60. Dan Berdasarkan perolehan nilai individual pada siklus II menunjukkan 27 siswa yang mengikuti pembelajaran melalui model *cooperative learning* tipe STAD ada 18,52% atau dikalkulasikan 5 siswa yang nilainya dibawah KKM dan ada 81,48% atau dikalkulasikan sebanyak 22 siswa yang nilainya ≥ 60 .

Tabel 4. Nilai Siswa Pada Siklus II

No	Nama Siswa	Nilai siklus II		Nilai rata-rata Siklus II
		Pertemuan 1	Pertemuan 2	
1	Aprilia Hariyanti	60	60	60
2	Akhmad Rizki .K	60	60	60
3	D. Yuni Kartika	80	60	70
4	Dita Nadila	60	60	60
5	Jumiati	60	60	60
6	Jumiatul	80	80	60
7	Khalimatus S.	80	80	80

8	M. Faisal	80	80	80
9	Marus Syarifudin	60	40	50
10	Mita Agustina	80	80	80
11	Nika Witri	60	60	60
12	Rahma Yuni	60	60	60
13	Sutra Andika	40	40	40
14	Sapira Febriani	60	80	70
15	Sahrul Kalam	60	60	60
16	Sri Nur Khaliza	60	60	60
17	Tia Rahayu	60	60	60
18	Wiwin Hajiastuti	80	80	80
19	Zahwa Fadilah	60	60	60
20	Merri Andani	40	40	40
21	Ari Mukti	80	80	80
22	Heri Yunus	60	60	60
23	M.Nur F.	60	60	60
24	Ismul Khair	40	40	40
25	M.Fauzan	40	40	40
26	Andri Irfandi	80	80	80
27	Yeni Sarmila	60	60	60
Jumlah nilai		1700	1680	1690
Nilai rata-rata		62,96	62,22	62,59

Dari data-data yang disajikan pada tabel-tabel diatas dapat dianalisa sebagai berikut:

- 1) Berhubungan dengan aktivitas siswa dalam pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD pada materi penjumlahan dan pengurangan pecahan campuran 66,66% dikalkulasikan 18 siswa yang terlibat aktif, 11,11% atau ada 3 siswa yang sedang, dan 22,22% atau ada 6 siswa yang kurang aktif.
- 2) Telah terjalin komunikasi antara guru dan siswa dan antara siswa dengan siswa dalam proses pembelajaran sehingga proses kerja kelompok dapat berjalan dengan baik serta hasil yang diperoleh juga cukup baik.
- 3) Pada siklus II guru dinilai telah mampu memperbaiki kekurangan-kekurangan pada siklus I seperti, guru meminta siswa lebih aktif dalam kelompok, guru lebih sering memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan kesulitan-kesulitan yang dihadapi kelompok dalam membimbing teman satu timnya berkaitan dengan materi yang disampaikan.
- 4) Dari dua kali pertemuan proses pembelajaran pada siklus II diperoleh skor rata-rata 86,6 dipersentasekan menjadi 80,09%.
- 5) Pada siklus II rata-rata nilai siswa secara individual ada 5 siswa atau 18,52% yang nilainya dibawah KKM, dan 22 siswa atau

81,48% yang nilainya mencapai kriteria ketuntasan.

Dari sajian data diatas pembelajaran pada siklus II mengacu pada kriteria keberhasilan yaitu 75% atau 20 siswa yang mengikuti proses pembelajaran melalui model *cooperative learning* tipe STAD memperoleh nilai 60 sesuai dengan KKM yang telah ditetapkan, maka dapat disimpulkan penelitian tindakan kelas diakhiri pada siklus II.

3. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis terdiri dari: Pertama, model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD dapat memperbaiki proses pembelajaran dimana pada tiap siklus terjadi peningkatan aktivitas siswa dan guru dalam pembelajaran. Kedua, model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Untuk pembuktian hipotesis pertama “Terdapat pengaruh langsung terhadap aktivitas siswa dalam kelompok pada proses belajar mengajar peningkatan sebesar 18,52% siswa yang aktif. Dan hasil pengamatan aktivitas guru dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) pada siklus II, skor penilaian pada kegiatan belajar mengajar siklus II 86,5 atau dipersentasekan 80,09% terjadi peningkatan sebesar 7,41% dibanding siklus I. Untuk pembuktian hipotesis kedua peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I sebanyak 18 siswa atau 66,66% siswa yang tuntas belajar dengan nilai ≥ 60 dan nilai rata-ratanya 58,14. dan pada siklus II jumlah siswa yang tuntas belajar menjadi 22 siswa atau 81,48 % dengan nilai ≥ 60 . Dengan peningkatan sebesar 14,82%

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan pada siklus I dan Siklus II maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran melalui model *cooperative learning* tipe student teams achievement devision (STAD) dapat memperbaiki proses pembelajaran dan hasil belajar siswa kelas V B di SDN 02 Kotabaru Kecamatan Tanah Pinoh hal ini ditunjukkan peningkatan aktivitas siswa dalam kelompok pada proses pembelajaran baik dari segi mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, maupun terlibat aktif mendiskusikan hasil yang dikerjakan kelompok dapat mencapai skor 31 terdiri dari siswa aktif dan sedang dapat dikalkulasikan

siswa yang aktif 66,66% atau 18 siswa, 11,11% atau ada 3 siswa yang keaktifannya sedang. peningkatan aktivitas siswa dalam KBM 18,52% dikalkulasikan ada 5 siswa dibanding siklus I. Dan selama kegiatan belajar mengajar aktivitas guru mencapai skor 86,5 atau 80,09% terjadi peningkatan sebesar 7,41% dibandingkan siklus I Peningkatan hasil siswa yang mencapai angka ketuntasan berjumlah 22 siswa atau 81,48% peningkatan hasil belajar sebesar 14,82% atau 4 siswa dibanding siklus I.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 1990. *Pengertian Hasil Belajar dan Defenisi (online)*. http://www.infogoe.com/viewstory_2009/06/13 hasil belajar pengertian dan defenisi. (dibuka 25 september 2011).
- Aunurrahman. 2008. *Belajar Dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Djamarah. 2000. *Pengertian Hasil Belajar dan Defenisi (online)*. http://www.infogoe.com/viewstory_2009/06/13 hasil belajar pengertian dan defenisi. (dibuka 25 september 2011).
- Hamka, I. 2010. Skripsi. *Pengaruh Model Cooperative learning Tipe Think pire share Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VA SD Negeri Langensari Yogyakarta Tahun Pelajaran 2010/2011*.
- Rusman. 2010. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sudjana. 2004. *Pengertian Hasil Belajar dan Defenisi*. <http://aadesanjaya.blogspot.com/2011/03/pengertian-defenisi-hasil-belajar.html>. (dibuka 25 September 2011).
- Trianto. 2007. *Metode pembelajaran kooperatif STAD dan Ketrampilan Proses Sain (online)*. Http://repository.upi.edu/upload/s_paud_0701015. (dibuka 5 Maret 2012).